

# **UPAYA PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA DI PASRAMAN GURUKULA BANGLI**



**I Gede Dharman Gunawan**

**Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya**

## ABSTRAK

Pasraman Gurukula merupakan lembaga pendidikan Hindu yang bergerak di bidang pendidikan secara gratis bagi anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi, maupun anak terlantar atau ditelantarkan. Proses pendidikan di Pasraman Gurukula menekankan pola hidup sederhana dengan pola pikir cerdas. Hal tersebut sangat cocok untuk menghadapi era masyarakat 5.0. Dengan filosofi *gurukula* mampu mengatasi kesenjangan antara masyarakat kaya dan miskin, di samping mengurangi diskriminasi yang diakibatkan oleh perbedaan suku, agama, dan status sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengkaji dan menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan Pasraman Gurukula Bangli sebagai lembaga pendidikan Hindu terkait dengan pemberdayaan sumber daya manusia di Pasraman Gurukula. Dengan pendidikan *gurukula* yang menekankan perlunya menjadi seorang manusia yang sempurna secara fisik, emosional, mental, dan spiritual yang dipersiapkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di era persaingan bebas saat ini, sehingga diperlukan upaya pemberdayaan terhadap sumber daya manusia di Pasraman Gurukula.

**Kata kunci: Pemberdayaan, Sumber Daya Manusia, Pasraman Gurukula**

## ABSTRACT

*Pasraman Gurukula is a Hindu educational institution that is engaged in free education for children who are economically disadvantaged, as well as neglected or neglected children. The education process in Pasraman Gurukula emphasizes a simple lifestyle with an intelligent mindset. This is very suitable for facing the era of society 5.0. With the philosophy, gurukula is able to overcome the gap between rich and poor people, in addition to reducing discrimination caused by differences in ethnicity, religion, and socio-economic status. This study aims to examine and analyze how the efforts made by Pasraman Gurukula Bangli as a Hindu educational institution are related to the empowerment of human resources in Pasraman Gurukula. With teacher education that emphasizes the need to become a perfect human being physically, emotionally, mentally, and spiritually who is prepared to do jobs in the current era of free competition, it is necessary to empower human resources in Pasraman Gurukula.*

**Keywords: Empowerment, Human Resources, Pasraman Gurukula**

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan memegang andil yang tidak kecil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa ada empat komponen tujuan pendidikan yang pencapaiannya menjadi beban pendidikan agama, yaitu (1) memiliki kekuatan spiritual keagamaan (2) pengendalian diri (3) kepribadian dan (4) akhlak mulia. Keempat komponen di atas menunjukkan betapa besar pengaruh pendidikan agama dan betapa strategisnya posisi guru agama dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan di atas. Dengan kata lain guru agama memiliki peranan yang besar dalam membina moralitas bangsa. Artinya bahwa sangat penting adanya pendidikan keagamaan bagi generasi muda Hindu. Tentu perlu adanya *support* pengembangan lembaga pendidikan formal yang berbasis Hindu.

Keberadaan lembaga pendidikan formal tingkat dasar berbasis Hindu di Bali sebagai fondasi pendidikan agama Hindu bagi generasi muda Hindu sangat minim. Di pihak lain pendidikan agama Hindu pada tingkat pendidikan tinggi telah banyak bermunculan untuk menciptakan manusia-manusia Hindu yang cendikia. Artinya manusia-manusia yang akhirnya suatu saat siap dan mampu mentransfer segala kemampuannya bagi kepentingan masyarakat Hindu secara luas mencakup Hindu di daerahnya, di Indonesia, bahkan dunia. Berbeda halnya dengan pendidikan Pasraman Gurukula, Bangli secara faktual mampu mengkombinasikan sistem pendidikan nasional dengan sistem pendidikan pasraman. Di tengah terbatasnya sumber daya manusia dalam bidang pendidikan agama Hindu dan di tengah minimnya bantuan pemerintah, baik pusat maupun daerah, lembaga pendidikan ini masih tetap eksis sampai saat ini. Dalam upaya Pasraman Gurukula Bangli untuk tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Hindu baik dalam menyongsong era *society 5.0*, sehingga perlu untuk melakukan pemberdayaan terhadap sumber daya manusia yang ada di pasraman gurukula Bangli.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran tentang

potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Mubyartanto, 2000:263). Di pihak lain menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjukkan kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah supaya mereka memiliki kekuatan atau kemampuan, antara lain dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki kebebasan (*freedom*). Dalam hal ini tidak hanya berarti bebas mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan. Di samping itu, juga kemampuan dalam menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang juga jasa-jasa yang diperlukan. Kemampuan lainnya adalah berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka (Suharto, 2005:58).

Pemberdayaan sumber daya manusia (*empowering of human resources atau empowering resources*) merupakan suatu aspek manajemen yang sangat penting, kunci, dan strategis. Hal itu penting karena sumber daya manusia harus mampu berperan untuk menerjemahkan daya terhadap sumber-sumber lainnya pada suatu tatanan manajemen yang menjadi tujuan organisasi. Bila manusia tidak dapat memfungsikan daya untuk kemajuan organisasi, dapat dipastikan bahwa manajemen organisasi akan tidak efisien, tidak efektif, dan tidak ekonomis. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat yang sedang berada dalam kondisi miskin sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi ini menjadi tindakan daya.

Pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, yaitu kecenderungan primer dan kecenderungan sekunder. Kecenderungan primer merupakan pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Sebaliknya, kecenderungan sekunder merupakan pemberdayaan yang menekankan proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk me-

entukan apa yang menjadi pilihannya. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah supaya mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki kebebasan (*freedom*). Artinya, tidak hanya bebas mengemukakan pendapat, tetapi juga bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, dan bebas dari kesakitan. Di pihak lain bebas menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang juga jasa-jasa yang diperlukan. Selain itu, juga bebas berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana upaya yang dilakukan Pasraman Gurukula Bangli sebagai lembaga pendidikan Hindu terkait dengan pemberdayaan sumber daya manusia di Pasraman Gurukula.

## B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pandangan secara mendetail tentang makna suatu fenomena atau konsep (Emzir, 2008:31). Fenomena yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah fenomena yang ada di lapangan, yaitu mengkaji bagaimana upaya Pasraman Gurukula Bangli sebagai lembaga pendidikan berbasis pasraman di Kabupaten Bangli dan melakukan pemberdayaan sumber daya manusia yang ada di Pasraman Gurukula. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Artinya, disajikan dengan sebagian besar data kualitatif yang menekankan pendapat, gagasan, ungkapan, dan kata-kata yang diperoleh dari sumber data yang sesuai dengan teknik pengumpulan data dan analisis data. Data yang diperoleh dianalisis dengan jelas untuk mengetahui, memahami, dan menafsirkan dengan jelas dan terperinci terkait upaya pemberdayaan sumber daya manusia di Pasraman Gurukula Bangli sebagai lembaga pendidikan Hindu berbasis pasraman.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemberdayaan Guru

Menurut Hazkew Lendon dalam bukunya "*This is Teaching*": *Teacher is Profesional Person who Conducts Classes*. Artinya, guru adalah se-

seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas. Di pihak lain menurut Grambs dan Clare dalam *Foundation of Teaching, An Introduction to Modern Education*: "Teacher are those persons who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education takes places". Artinya, guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan (Uno, 2007:15). Peningkatan terhadap kinerja guru di madrasah perlu dilakukan, baik oleh guru sendiri melalui motivasi yang dimilikinya maupun pihak kepala madrasah melalui pembinaan-pembinaan (Supardi, 2013:53). Sama halnya dengan di madrasah, di Pasraman Gurukula juga terdapat guru yang selalu dibina dan diberdayakan oleh kepala sekolah, seperti tampak pada kutipan wawancara dengan informan berikut ini.

Menurut Wayan Arsada, "guru-guru yang ada sangat diberdayakan untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak, seperti pendidikan formalnya maupun pendidikan non-formalnya di pasraman. Guru-guru di Pasraman Gurukula sama halnya dengan guru-guru di sekolah umum lainnya. Ada beberapa guru PNS, guru honorer, dan guru pengabdian. Semua guru juga sudah pernah mengikuti berbagai pelatihan dan *workshop*" (wawancara, 20 Juni 2019). Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa pengembangan sumber daya guru di Pasraman Gurukula dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti pendidikan dan pelatihan dalam bentuk seminar, *workshop*, konferensi, dan lomba guru berprestasi. Selain itu, guru-guru sangat diberdayakan untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak Gurukula.

Usaha pengembangan tenaga pendidikan itu dilakukan melalui beberapa hal, di antaranya pendidikan dan pelatihan (*inservice training*), tugas belajar, formasi dalam arti penempatan pada jabatan yang lebih dari semula, pemindahan jabatan, pemindahan lapangan, dan pemindahan wilayah (*tour of duty and tour of area*), usaha-usaha lain dalam bentuk seminar, *workshop*, konferensi, dan rapat dinas dalam berbagai bentuk (Minarti, 2012:139). Istilah pengembangan sumber daya manusia dalam konteks keguruan sering dikenal dengan istilah *teacher professional development*. Berdasarkan *Educational Resources Information Center*, istilah *professional development* me-

rujuk pada "*activities to enhance professional career growth*" yaitu aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk meningkatkan karier profesional. Aktivitas tersebut meliputi pengembangan diri, pendidikan lanjutan, *in-service education*, penyusunan kurikulum, kolaborasi dengan teman sejawat, kelompok kajian, dan pelatihan atau *monitoring* dengan teman sejawat (Aedi, 2014:345).

Banyak bentuk pengembangan, baik guru maupun institusi, yang memiliki tugas pokok dan fungsi mengembangkan kompetensi guru, di antaranya (a) program peningkatan kualifikasi pendidikan guru, (b) program penyetaraan dan sertifikasi, (c) program pelatihan terintegrasi berbasis kompetensi, (d) program supervisi pendidikan, (e) program pemberdayaan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), (f) simposium guru, (g) program pelatihan tradisional lainnya, (h) membaca dan menulis jurnal atau karya ilmiah, (i) berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, (j) melakukan penelitian (khususnya penelitian tindakan kelas), (k) magang, (l) mengikuti berita aktual dari media pembelajaran, (m) berpartisipasi dan aktif dalam organisasi profesi, dan (n) menggalang kerja sama dengan teman sejawat (Aedi, 2014:354).

Kompetensi merupakan peleburan pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan perpaduan penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas/pekerjaannya. Selain itu, juga dapat dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi, dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Jadi, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya (Sagala, 2013:23). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk

tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu (Hasanah, 2012:41).

Menurut Nengah Elsarya, “untuk diketahui, guru PNS di SMP cuma ada satu orang, guru tidak tetap ada dua orang dari dinas. Dengan keadaan guru yang sedikit, anak-anak tidak terbengkalai dari pelajaran di kelas. Tetapi ada guru dari pengabdian, guru sekolah lain dari Susut, Tembuku, dan Bangli yang mencari jam tambahan untuk sertifikasi di Pasraman Gurukula. Untuk pelatihan dan *workshop* perangkat pembelajaran itu yang paling sering saya ikuti. Untuk di dalam pasraman, kami setiap enam bulan mengadakan kegiatan dengan mendatangkan tutor dari luar” (wawancara, 25 Juni 2019).

Berdasarkan pendapat informan di atas dapat dimaknai bahwa informan sebagai guru walaupun keadaan guru masih sangat terbatas, informan merasa sangat berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan yang diberikan kepada anak-anak Gurukula. Selain memberdayakan guru yang ada di Pasraman Gurukula, juga memanfaatkan guru sekolah lain untuk mengajar di Pasraman Gurukula yang mencari jam tambahan untuk sertifikasi. Untuk mengembangkan kompetensi, guru juga mengikuti beberapa pelatihan dan *workshop* yang terkait dengan perangkat pembelajaran.

Pada hakikatnya guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan siswa. Hal ini berarti bahwa guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Artinya, guru harus memiliki kompetensi sesuai dengan standar yang ditetapkan atau yang dikenal dengan standar kompetensi guru. Standar ini diartikan sebagai ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan (Syah, 2000:86).

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang mensyaratkan jabatan atau pekerjaan guru sehingga dapat menunjukkan sifat dan karakteristiknya. Kemampuan itu harus dapat ditunjukkan (*performing*) dalam melaksanakan tugas perannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Artinya, seseorang yang memegang jabatan atau pekerjaan guru selain harus memiliki komitmen, integritas, juga dipersyaratkan oleh sejumlah karakteristik yang tidak hanya dimiliki, tetapi juga harus dapat diaktualisasikan sebagai bentuk unjuk kerja profesional gu-

ru melaksanakan tugas perannya (Supriadi, 2012:61).

Terkait dengan kompetensi guru, Ni Komang Lasmini mengatakan “saya merupakan guru mata pelajaran agama Hindu. Dari MGMP saya diikutsertakan untuk mengikuti kegiatan *workshop* kurikulum serta orientasi guru terkait dengan kompetensi guru” (wawancara, 27 Juni 2019). Berdasarkan pendapat informan tersebut dapat dimaknai bahwa pengembangan kompetensi guru melalui pemberdayaan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) dilakukan dengan mengikuti kegiatan *workshop* kurikulum serta orientasi guru terkait dengan kompetensi guru.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Kunandar, 2011:75). Guru tidak hanya memerankan fungsi sebagai subjek yang mentransfer pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melakukan tugas-tugas sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator dalam PBM, baik di dalam maupun di luar kelas. Untuk menjalankan tugas-tugas itu secara efektif dan efisien, para guru harus memiliki kompetensi tertentu (Danim, 2002:32).

Dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk berkomunikasi dengan baik, tidak hanya sebatas pada peserta didik yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di dalam kelas dan sesama pendidik yang merupakan teman sejawat dalam dunia pendidikan, tetapi juga berkomunikasi dengan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar yang juga bagian dari lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar dan mengajar. Di samping itu, juga terjalannya kontinuitas antara yang diajarkan di kelas dengan lingkup keluarga dan masyarakat demi tercapainya tujuan pendidikan (Rusdiana dan Heryati, 2015: 96). Kompetensi sosial sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru selain empat kompetensi yang lain, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kepemimpinan. Kompetensi sosial dianggap sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru karena guru merupakan bagian dari sosial (masyarakat) dan masyarakat adalah konsumen pendidikan. Dengan demikian, guru harus berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan masyarakat.

Berkenaan dengan tanggung jawab, guru harus mempertanggungjawabkan segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan wibawa, seorang guru harus dapat mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, juga bertindak dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya. Dalam pasal 10 ayat 1 Undang-Undang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa tenaga pendidik (guru) mempunyai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Tim, 2006:5).

Empat kompetensi di atas hanya dapat dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, tenaga pendidik mempunyai peran, fungsi, dan kedudukan yang sangat strategis. Hal ini berorientasi bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis kompetensi, tenaga pendidik mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, tenaga pendidik juga sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran karena fungsi utama tenaga pendidik adalah merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dengan demikian, mutu tenaga pendidik mempunyai peranan dan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini kekuatan dan mutu pendidikan suatu negara dapat dinilai dengan menggunakan faktor mutu tenaga pendidik sebagai salah satu induk utama. Hal itu menyebabkan mutu tenaga pendidik merupakan faktor yang mutlak di dalam pembelajaran.

Pada umumnya satuan pendidikan memiliki tujuan dan untuk mencapainya diperlukan strategi. Strategi merupakan suatu kesatuan rencana yang luas dan terintegrasi yang menghubungkan kekuatan internal organisasi dengan peluang dan ancaman lingkungan eksternalnya. Strategi dirancang untuk memastikan tujuan organisasi dapat dicapai melalui implementasi yang tepat. Pada dasarnya substansi strategi adalah rencana (Alma dan Hurriyati, 2008:64). Terkait dengan satuan pendidikan yang memiliki tujuan dan dicapai melalui strategi, Pasraman Gurukula sebagai satuan pendidikan melakukan perencanaan peningkatan mutu pendidikan menurut pendapat informan berikut ini.

Menurut Dewa Putra Tenaya “setiap enam dilaksanakan *workshop* peningkatan mutu yang diikuti oleh semua guru. Selain itu, juga guru mengikuti *workshop* perangkat pembelajaran dengan mengundang narasumber, baik dari kabupaten maupun dari provinsi. Kemudian bintek tiap-tiap mata pelajaran juga dilaksanakan sesuai dengan program” (wawancara, 27 Juni 2019). Berdasarkan pendapat informan di atas diketahui bahwa Pasraman Gurukula merancang strategi untuk memastikan tujuan lembaga pendidikan dapat dicapai melalui implementasi yang tepat. Kegiatan tersebut terlaksana melalui *workshop* peningkatan mutu pendidikan di Pasraman Gurukula. Hal-hal yang belum dan telah tercapai tentunya dibahas dalam kegiatan tersebut yang diikuti oleh semua guru. Kepala sekolah dapat menerapkan atau menggunakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam mengelola personalia khususnya dalam meningkatkan mutu tenaga pendidik. Apabila dalam menggunakan strategi meningkatkan mutu tenaga pendidik kurang tepat, akan dapat menghambat laju perkembangan kompetensi tenaga pendidik.

## 2. Pemberdayaan Tenaga Kependidikan

Pemberdayaan bertujuan agar SDM yang dimiliki oleh organisasi menjadi lebih berdaya. *The purpose of the empowerment approach is to help people overcome feelings of powerlessness by acquiring power* (Hardina dkk., 2007:9). Tenaga administrasi sekolah memiliki peran sebagai pelaksana tata usaha sekolah dan memiliki tugas melaksanakan kegiatan administrasi yang diperlukan di sekolah. Tenaga administrasi sekolah juga merupakan tenaga administrasi pada umumnya, yaitu berperan sebagai pelaksana pekerjaan pelayanan yang mempunyai fungsi memfasilitasi, untuk membantu pekerjaan-pekerjaan pokok agar berjalan secara efektif dan efisien. Usman (2007:30) menyatakan bahwa fungsi tenaga administrasi sekolah adalah memberikan pelayanan prima pada bidang administrasi sekolah. Tenaga administrasi sekolah adalah tenaga kependidikan (tendik) yang memiliki peran strategis dalam memberikan layanan administratif kepada segenap warga sekolah. Pada dasarnya aktivitas yang dilaksanakan sekolah secara empirik dilaksanakan oleh manajemen perkantoran sekolah, misalnya dalam manajemen peserta didik, ada ruang lingkup kegiatan membuat buku induk siswa,

tetapi di sekolah buku induk siswa tersebut dibuat oleh bagian kantor.

Layanan administrasi sekolah dilaksanakan oleh personel yang disebut dengan tenaga administrasi sekolah. "Peranan tenaga administrasi sekolah adalah melaksanakan kegiatan administrasi sekolah dengan memberikan layanan secara optimal. Tenaga administrasi sekolah berperan sebagai administrator, sedangkan kepala sekolah, guru, dan siswa mendapatkan layanan administrasi tersebut" (Usman, 2007:13). Menurut Maisyaroh (2014:274), "kelancaran belajar peserta didik sebagian ditentukan oleh mutu layanan tenaga administrasi sehingga pengembangan staf perlu dilakukan agar dapat melayani peserta didik secara prima". Selanjutnya "Pemberdayaan tenaga administrasi sekolah diharapkan dapat meningkatkan administrasi dan manajemen di sekolah dengan baik" (Afriyenti, 2013:9).

Tenaga administrasi sekolah di sekolah memiliki peran yang krusial dalam administrasi sekolah. Layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah secara administratif dikelola oleh tenaga administrasi sekolah. Tenaga administrasi sekolah yang andal akan memberikan layanan prima. Pemberdayaan tenaga administrasi sekolah dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan sekolah menuntut suatu kerja sama antara komponen-komponen pendidikan, yaitu pegawai, sarana, prasarana, sistem, dan hubungan dengan masyarakat. Tenaga administrasi sekolah bertugas sebagai tenaga kependidikan yang tidak mengajar, tetapi tenaga administrasi juga tetap menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan. Pemberdayaan tenaga administrasi sekolah merupakan satu hal penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Untuk itu diperlukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolannya agar tujuan sekolah tercapai secara maksimal.

Ni Nyoman Karnawi menyatakan "kami pernah mengikuti kegiatan bimtek surat, kegiatan orientasi pelatihan kearsipian, kegiatan pelatihan pengadministrasian surat-surat, bagaimana kerapian cara menaruh surat, supaya tetap rapi dan bersih. Tentu dengan mengikuti pelatihan tersebut, kami lebih tahu dan memahami tugas kami di bagian administrasi" (wawancara, 27 Juni 2019). Selanjutnya menurut Putu Agus Gunawan, "sama halnya dengan guru, para pegawai juga mendapatkan berbagai pelatihan sesuai dengan kompetensi-

nya sehingga kami menjadi cakap dan terampil setelah memperoleh materi dari setiap pelatihan yang telah kami ikuti" (wawancara, 29 Juni 2019).

Berdasarkan pendapat informan di atas dapat dianalisis bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam pemberdayaan tenaga administrasi sekolah adalah memberikan penghargaan dan melakukan pembinaan disiplin terhadap tenaga administrasi sekolah. Selain itu, tenaga administrasi sekolah juga dapat mengikuti kegiatan bimtek dan pelatihan sesuai dengan kompetensinya. Artinya, upaya memberdayakan tenaga administrasi dapat dilaksanakan, baik dengan teknik formal maupun informal, yang mengembangkan tenaga administrasi dengan berbagai pendidikan.

Pemberdayaan tenaga administrasi dapat dilakukan dengan pendekatan melalui kreativitas dan inovasi kepada tenaga administrasi. Hal itu dapat memotivasi tenaga administrasi yang lain untuk lebih meningkatkan kualitas dan dapat memberdayakan potensi yang dimiliki setiap tenaga administrasi sehingga dapat mempengaruhi prestasi kerja tenaga administrasi. Mutu tenaga kependidikan harus selalu ditingkatkan agar tujuan pendidikan nasional terwujud. Agar tujuan pendidikan nasional terwujud, diperlukan sebuah konsep dan strategi dalam meningkatkan mutu tenaga kependidikan. Secara umum ada beberapa langkah strategi yang dapat diimplementasikan dalam upaya mengembangkan profesionalisme tenaga kependidikan.

### **3. Pemberdayaan Siswa**

Kerja sama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia karena dengan kerja sama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerja sama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Menurut Soekanto (2006: 66), kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut jelas mengatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk hubungan antara beberapa pihak yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antarsiswa dan siswa hubungan dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis, yaitu hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan

saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Dalam rangka pemberdayaan peserta didik diperlukan pengaturan dalam kegiatan-kegiatan yang terkait dengan siswa. Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa kegiatan yang perlu diberdayakan misalnya kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, perlu pengaturan dan pembinaan dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini program kurikuler dilaksanakan sesuai dengan mata pelajaran yang telah dijadwalkan di sekolah. Sebaliknya, program ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam yang telah dijadwalkan dan diselenggarakan di sekolah atau di luar sekolah.

Terkait dengan pemberdayaan siswa, Ni Made Yudiastuti menyatakan “menurut saya, pemberdayaan siswa di Pasraman Gurukula sangat bagus karena setiap kegiatan sudah diatur sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa. Banyak kegiatan pemberdayaan yang bermanfaat bagi siswa di gurukula. Saya pernah mengikuti kegiatan lomba seperti lomba baca puisi, OSN ekonomi, LCC agama Hindu, olimpiade lembaga keuangan dan pasar modal, dan masih banyak lagi lomba yang pernah saya ikuti dan hasilnya juga memuaskan sampai masuk juara 3 besar. Selain itu, saya pernah mengikuti kegiatan di luar sekolah dengan mengikuti kegiatan pentas seni dari perkumpulan panti asuhan di seluruh Indonesia. Selanjutnya saya pernah mengikuti kegiatan Kongres Anak Indonesia pada tahun 2017 di Bekasi. Semua kegiatan tersebut dapat mengajarkan saya tentang perbedaan-perbedaan yang ada. Namun, tidak lepas dari satu kesatuan, yaitu tetap satu Indonesia” (wawancara, 23 Juni 2019).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dianalisis bahwa di Pasraman Gurukula terdapat banyak kegiatan pemberdayaan yang bermanfaat bagi siswa. Anak-anak Gurukula melakukan program kegiatan kurikuler sesuai dengan mata pelajaran yang telah dijadwalkan di sekolah. Sebaliknya, kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam yang telah dijadwalkan dan diselenggarakan di sekolah atau di luar Pasraman Gurukula.

Dalam program kurikuler para siswa lebih ditekankan kepada kemampuan intelektual yang mengacu kepada kemampuan berpikir

secara rasional dan analistik. Di pihak lain, yaitu pada program pemberdayaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, para siswa dibina ke arah mantapnya pemahaman, ketsetiaan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu, juga pembinaan tentang watak dan berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, serta persepsi, apresiasi dan kreasi seni. Pemberdayaan melalui kegiatan pembinaan peserta didik merupakan usaha agar para siswa tumbuh dan berkembang sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Adapun tujuan dan sasaran pembinaan peserta didik adalah mengusahakan agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan lainnya, yaitu meningkatkan peran serta dan inisiatif para siswa untuk menjaga dan membina sekolah; memantapkan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pencapaian kurikulum; meningkatkan apresiasi dan penghayatan seni. Selain itu, juga menumbuhkan sikap berbangsa dan bernegara; meneruskan dan mengembangkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai perjuangan; serta meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani.

Terkait dengan pembinaan peserta didik, Kadek Juniari mengatakan “saya sendiri yang memilih untuk bersekolah di sini. Saya tiga bersaudara dan kami juga sekolah agar mengurangi beban orang tua sehingga memilih sekolah berasrama. Ini sangat bermanfaat buat saya agar lebih mandiri, terbiasa jauh dari orang tua, dan menjalani kehidupan diasramakan bersama teman yang lain. Saya merasa senang bersekolah di sini karena banyak teman dan juga banyak kegiatan yang bisa diikuti, seperti lomba, pentas seni budaya, dan bisa keluar daerah. Di sini saya diajarkan bersikap sopan santun dan disiplin. Saya pernah mengikuti kegiatan organisasi sosial (orsos) di Jakarta di panti asuhan Muslimin dan Yayasan Hati Suci. Kegiatan tersebut sangat bermanfaat untuk bisa mengenal daerah di luar Bali serta mengembangkan wawasan dan membangkitkan rasa persaudaraan dengan orang yang belum kita kenal” (wawancara, 22 Juni 2019).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dibangun pemahaman baru bahwa melakukan aktivitas di asrama dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu kebiasaan hidup membuat



lebih mandiri. Pembiasaan yang dilakukan menjadikan karakter budaya hidupnya lebih baik dan dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain. Di samping itu, juga diajarkan bersikap sopan santun dan disiplin.

Berbicara tentang pembiasaan, tahapan pengembangan keterampilan siswa yang telah diperoleh bersama guru dan masyarakat akan diwujudkan dengan melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu kebiasaan hidup. Bahkan, pembiasaan ini diharapkan menjadi karakter budaya hidupnya yang sudah mapan dan dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain. Potensi diri siswa semakin menonjol ketika sudah mampu menggerakkan siswa lain di luar dirinya. Siswa mampu membimbing, mengarahkan, mengajak, bahkan melarang tindakan siswa lain yang memang dirasakan tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan dalam pendidikan. Pemberdayaan ini telah mengubah dan mengembangkan kekuatan siswa, yaitu dari tidak mampu menjadi mampu atau semakin mampu.

Menurut Dewa Putra Tenaya “pemberdayaan siswa dengan mengikutsertakan siswa dalam beberapa kegiatan seperti pelatihan dari BLK Bangli dan mengikuti lomba festival seni siswa nasional. Siswa tingkat SMA diikuti di lomba cipta baca puisi. Karena sempat memperoleh juara nasional, kemudian mengikuti lomba yoga di jambore pasraman nasional. Selain itu, siswa juga telah lima kali berturut-turut menjadi juara di lomba cerdas cermat keagamaan yang diselenggarakan di Unud. Hal lainnya adalah kami juga mengirim siswa lomba ke Unhi, IHDN, dan Undiksha terkait lomba cerdas cermat keagamaan” (wawancara, 27 Juni 2019).

Berdasarkan pendapat informan di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan pemberdayaan siswa dalam pendidikan ini akan menciptakan pribadi generasi muda yang andal dan siap menghadapi perubahan pada masa depan. Untuk itu, guru diharapkan lebih aktif dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak-anak Pasraman Gurukula.

Lebih lanjut menurut Yoga Siwananda, “pemberdayaan siswa di Pasraman Gurukula sangat terstruktur karena aktivitas siswa sudah diatur terjadwal agar perkembangan siswa bisa tumbuh dengan baik. Saya pernah mewakili Bali untuk mengikuti pentas seni yang dilaksanakan oleh panti se-Indonesia di Yogyakarta. Saya merasa sangat senang karena saya

mendapatkan ilmu yang banyak dan memiliki teman yang banyak, juga bisa lebih banyak untuk berinteraksi sosial. Momen yang tak terlupakan ketika saya menjadi Paskibraka Kabupaten Bangli tahun 2018, rasanya sangat bangga bisa melaksanakan tugas untuk mengibarkan sang merah putih” (wawancara, 23 Juni 2019).

Berdasarkan pendapat di atas diketahui bahwa pemberdayaan siswa di Pasraman Gurukula sangat terstruktur karena aktivitas siswa sudah diatur terjadwal agar perkembangan siswa dapat tumbuh dengan baik. Perubahan psikomotor siswa dapat dilihat dari keterampilan siswa. Mereka terampil dalam pertanian, memelihara lingkungan, terampil dalam seni budaya dengan tampil dan berprestasi dalam olahraga, baik di tingkat Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, maupun tingkat nasional. Keterampilan anak-anak Gurukula Bangli berbeda dengan anak sekolah pada umumnya, karena anak-anak dididik untuk mandiri. Selain keterampilan tersebut anak-anak juga terampil dalam mengurus keperluannya sendiri, seperti membersihkan tempat tidur, kamar mandi, mencuci pakaian, menyetrika pakaian mereka, dan kegiatan-kegiatan pribadi lainnya, termasuk anak-anak sudah terampil dalam melayani, baik tamu maupun guru-guru di Pasraman Gurukula, seperti menyuguhkan makanan dan minuman bagi tamu-tamu yang datang dan guru-guru yang bekerja di Pasraman.

Kadek Arnawama mengatakan “selama saya berada di gurukula, saya mengikuti banyak kegiatan, seperti kegiatan *ngayah* yang diminta oleh masyarakat, lalu mengikuti lomba di PKB yang ke-39, juga mengikuti festival *New Earth* di Gianyar. Selain itu, saya sempat mengikuti lomba *story telling* di SMA 1 Susut. Walaupun semua peserta perempuan, yang terpenting saya bisa memperlihatkan dan mengembangkan kemampuan saya dengan percaya diri. Siswa Pasraman Gurukula juga banyak diberdayakan untuk kegiatan berkebun dan bertani” (wawancara, 22 Juni 2019).

Dalam pendapat Kadek Arnawama di atas dijelaskan pemberdayaan anak-anak Gurukula dalam berkebun dan bertani. Hal tersebut merupakan upaya untuk pengembangan diri anak-anak Gurukula. Anak-anak diajar untuk menanam sayur-sayuran dengan memanfaatkan lahan kosong yang berada di lingkungan Pasraman Gurukula. Hasil kebun yang berupa sayur mayur tersebut digunakan oleh anak-

anak Gurukula untuk konsumsi mereka di asrama. Di samping sayur-sayuran yang ditanam, juga ditanam berbagai jenis tanaman bunga, baik diperuntukan sebagai tanaman hias, sarana persembahyangan, maupun sebagai pelestarian tanaman bunga lokal termasuk tanaman-tanaman langka dan obat-obatan. Semua siswa diberdayakan untuk dapat memanfaatkan setiap lahan kosong menjadi lahan yang produktif sebagai upaya agar anak-anak mampu mandiri dan lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dalam keterampilan seni budaya, siswa Pasraman Gurukula mempunyai kelompok seni untuk dapat mengapresiasi seni. Ada jadwal khusus untuk ekstrakurikuler seni budaya, seperti tabuh, tari, dan seni lukis sesuai dengan potensi yang ada. Banyak peserta didik mempunyai kemampuan menabuh kreasi baru, *bebarongan*, *baleganjur* dan menari, membuat seni drama (*dolanan*), tabuh sebagai pengiring aktraksi seni bela diri kungfu. Pemberdayaan anak-anak Gurukula dalam bidang olahraga juga disesuaikan dengan potensi minat, dan bakat yang dimiliki oleh setiap anak. Upaya untuk mengasah kemampuan anak-anak di bidang olahraga ini dilakukan dengan memberikan latihan secara intensif kepada siswa yang fokus menekuni salah satu cabang olahraga. Siswa Pasraman Gurukula banyak yang berpotensi di bidang olahraga, seperti sepak bola, bola voli, bola basket, cakram, tolak peluru, dan atletik. Salah satu di antaranya, yaitu di cabang olahraga atletik, anak-anak Pasraman telah menunjukkan prestasi dengan meraih medali dalam lomba pekan olahraga dan seni pelajar, baik tingkat Kabupaten Bangli maupun tingkat Provinsi Bali.

#### D. SIMPULAN

Upaya yang dilakukan Pasraman Gurukula Bangli untuk tetap eksis ke depannya sebagai lembaga pendidikan Hindu adalah dengan melakukan upaya pemberdayaan sumber daya manusia di Pasraman Gurukula meliputi pemberdayaan guru, pemberdayaan tenaga kependidikan, dan pemberdayaan siswa. Adapun upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di antaranya adalah dengan program pendidikan dan pelatihan, *workshop*, dan pertemuan akademis lainnya. Untuk mengimplementasikan upaya tersebut ada peran dari kepala sekolah, peran guru dan staf sekolah, serta peran peme-

rintah secara sinergi. Budaya mutu harus tertanam pada semua warga sekolah sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesionalitas. Lebih lanjut terkait adanya upaya pemberdayaan anak-anak Pasraman Gurukula dalam bidang akademik maupun nonakademik secara baik dan berkelanjutan membuat Pasraman Gurukula mampu bersaing dan berprestasi, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Tentunya dengan upaya pemberdayaan sumber daya manusia di Pasraman Gurukula Bangli menjadi *role model* dalam upaya lembaga pendidikan Hindu menghadapi era society 5.0.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aedi, Nur. 2014. *Pengawasan Pendidikan: Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Afriyenti. 2013. "Pemberdayaan Pegawai Tata Usaha dalam Rangka Meningkatkan Layanan Administratif". *Bahana Manajemen Pendidikan. Jurnal Administrasi Pendidikan*. Volume 1 Nomor 1. Hal. 9—461.
- Alma, Buchari dan Ratih Hurriyati. 2008. *Manajemen Corporate dan Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan Fokus pada Mutu dan Layanan Prima*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, Aan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Minarti, Sri. 2012. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan secara Mandiri*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mubyartanto. 2000. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Rusdiana, A. dan Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Reflika Aditama.
- Supriadie, Didi dan Darmawan, Deni. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun. 2006. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia Guru dan Dosen*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Usman, B. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.

